

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatra Utara adalah salah satu Provinsi di Indonesia dengan beragam suku dan budaya. Sumatra Utara memiliki delapan suku, yaitu Melayu, Karo, Pakpak Dairi, Simalungun, Batak Toba, Mandailing, Nias, dan Pesisir Sibolga. Delapan suku tersebut memiliki bentuk kebudayaan dan bentuk kesenian yang berbeda-beda, hal ini disebabkan karena setiap suku yang ada mempunyai pandangan hidup, cara mengekspresikan diri dan kebiasaan hidup yang berbeda pula. Sehingga banyak kesenian yang lahir dari masyarakat dan disesuaikan dengan adat budaya serta norma yang berlaku.

Kesenian, salah satu unsur dari kebudayaan yang merupakan produk yang diciptakan sebagai media ungkapan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu dan dilaksanakan pada berbagai kegiatan baik itu upacara, hiburan, maupun pertunjukkan. Salah satu ragam kesenian yang ada di Sumatera Utara adalah Pesisir Sibolga yang disebut dengan kesenian Sikambang.

Kesenian Sikambang yang bagian pokoknya terdiri dari “tari” dan “nyanyian”, pada umumnya dipergunakan untuk hiburan, *turun karak* (turun tanah), *manakkalkan anak* (mengayun anak), memasuki rumah baru, penyambutan, penobatan, peresmian, pagelaran kesenian dan pernikahan. Dalam pernikahan masyarakat Pesisir Sibolga tidak hanya sekedar tari dan musik iringan tetapi disertakan dengan nyanyian dan pantun-pantun bersahut-sahut yang berisi nasehat-nasehat penting dimana isi kata-kata tersebut tergantung pada pekerjaan

kedua pengantin yang terwujud petuah sindiran dan ungkapan perasaan bagi kedua mempelai, yaitu *Marapulai* (pengantin pria) dengan *Anak Daro* (pengantin wanita).

Pernikahan pada masyarakat Pesisir Sibolga dinamakan dengan adat Sumando. Adat Sumando merupakan rangkaian tindakan atau kebiasaan yang dilakukan dalam menjalankan tata cara adat pernikahan. Serangkaian adat pernikahan tersebut memiliki tata cara dan aturan pelaksanaannya. Dimulai dari *marisik* (menanyakan mahar dan menentukan waktu pernikahan), *meminang* (melamar), bertunangan, menghantar mahar, menentukan hari, sampai kepada acara saling kunjungan keluarga kedua belah pihak (*Tapanggi* atau tata cara *balik ari*) hingga akad nikah (pernikahan).

Selain itu, ada acara adat yang dilaksanakan pada malam hari sebelum pernikahan, yang disebut malam *bainai* atau berinai dan malam *bainai bacilok*. Maksud dari acara tersebut adalah malam ketika kedua pengantin memakai *inai* ditangan dan kaki mereka dan dihibur dengan kesenian Sikambang.

Adapun beberapa tarian yang termasuk dalam kesenian Sikambang, yakni: tari sapu tangan, tari payung, tari *adok*, tari *sampaya*, tari *galombang duo baleh*, tari *sikambang botan*, tari *dampeng (randai)*, tari *cek siti*, tari *perak-perak*, dan tari anak. Tarian-tarian tersebut diiringi musik Sikambang. Penari dan pemusiknya disebut dengan anak *Alek*.

Tari sapu tangan merupakan tarian pembuka yang dilaksanakan kesenian Sikambang. Tari ini ditarikan saat acara penyambutan, penobatan, pertunjukan dan pernikahan dalam acara malam barinai. Dilakukan oleh sepasang laki-laki dan

perempuan diiringi dengan lagu *kapri*. Tari ini disebut dengan tari sapu tangan karena sepasang penari memakai properti sapu tangan dalam melakukan tari ini, nama lain dari tari sapu tangan adalah tari *kapri* karna diiringi musik *kapri*.

Bentuk penyajian gerak tari sapu tangan menggambarkan tentang curahan hati dan perasaan seorang pemuda terhadap wanita yang dicintainya disaat terang bulan. Karena pada saat terang bulan para pemuda tidak turun ke laut sehingga pada saat itulah kesempatan bagi mereka untuk bertemu dalam merapatkan hubungan.

Sapu tangan disimbolkan sebagai lambang pengikat dalam sebuah hubungan. Sesuai dengan ragam gerakan tari sapu tangan ini yang menceritakan tentang bagaimana muda-mudi berkenalan ditunjukkan pada ragam gerak putar kanan putar kiri, kemudian dari perkenalan mereka malu-malu walau sudah saling mengenal wajah masing-masing pasangan ditunjukkan dalam ragam gerak mundur, ragam gerak *batuka tampek* (bertukar tempat), dalam ragam ini antara pasangan terkesan sudah mulai terjadi komunikasi. Terbukti antara pasangan sudah saling mendatangi tempat (rumah) masing-masing pasangan.

Kemudian dalam ragam *sairing sajalan* (seiring sejalan) antara pasangan sudah terjadi komunikasi yang baik. Sehingga pasangan ini sudah bisa jalan bersama. Saat ragam *manyilang* (menyilang) sapu tangan mempunyai arti bahwa pasangan muda-mudi sudah saling seiya, sekata, dan sejalan. Melangkah dengan gaya zigzag seraya menggantung sapu tangan sejajar bahu, dalam ragam ini terlukis pasangan muda-mudi sudah saling mempercayai. Kemudian dalam ragam

mengikat sapu tangan, tersirat pasangan muda-mudi etnis pesisir sudah mengikat janji untuk bersama mengharungi bahtera rumah tangga.

Tari sapu tangan dalam kesenian Sikambang pada adat pernikahan Pesisir Sibolga berfungsi untuk mengingatkan kembali kepada kedua mempelai bagaimana mereka mulai saling mengenal dan mulai menjalin rasa cinta satu sama lain dan juga untuk memberikan gambaran kepada masyarakat yang hadir pada acara malam barinai itu bagaimana layaknya muda-mudi masyarakat Pesisir Sibolga tersebut melakukan perkenalan dan menjalin bahtera rumah tangga. (Siti Zubaidah dalam tulisannya yang berjudul tari tradisional pantai barat kota madya, 2008).

Masyarakat Pesisir Sibolga memiliki beragam seniman yang sangat berperan penting dalam eksistensi kota tersebut antara lain: Chairil Siregar, Sahriman Hutajulu, Radjoki Nainggolan, Siti Zubaidah Siregar, Edi Tanjung dan Nahar. Para seniman ini mempunyai persepsi tentang kesenian Pesisir Sibolga yang bervariasi dimana kesenian Pesisir Sibolga disebut juga kesenian Sikambang terutama dalam tari sapu tangan.

Didalam tari sapu tangan terdapat beberapa varian seniman-seniman tradisi Pesisir Sibolga, dikarenakan seniman-seniman pesisir ini dalam pembelajarannya memiliki guru atau belajar dengan guru yang bervariasi, dan pengembangan tari sapu tangan para seniman ini ingin memperlihatkan norma, etika atau keidahaan tari sapu tangan dengan persepsi mereka masing-masing

Versi Sahriman hutajulu, dan versi Siti Zubaidah tidak banyak perbedaan hanya berbeda gaya dalam penyajian tari sapu tangan mulai dari menghormat,

melangkah, memegang sapu tangan dan ragam gerak yang berbeda urutannya. Namun maksud dari tari sapu tangan tersebut sama. Penulis ingin meneliti tentang tari sapu tangan versi Siti Zubaidah karena tari sapu tangan versi Siti Zubaidah yang sering dipakai atau dilaksanakan oleh masyarakat Pesisir Sibolga.

Mengingat agar tari sapu tangan selalu tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Pesisir Kota Sibolga. Pendeskripsian ini merupakan salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan kesenian Pesisir Sibolga. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis merasa tertarik dan ingin mengangkat tarian tersebut menjadi topik penelitian dengan judul **“Bentuk Penyajian Tari Sapu Tangan Dalam Acara Malam Bainai Versi Siti Zubaidah Pada Masyarakat Pesisir Sibolga”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan hal-hal yang menjadi pernyataan bagi para penulis untuk dicari jawabannya. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan menjadi terarah, serta cakupan masalah tidak terlalu luas. Uraian latar belakang diatas menunjukkan bahwa banyak hal-hal menarik untuk diteliti. Ada beberapa hal yang penulis tentukan sebagai identifikasi masalah. Adapun identifikasi masalah tersebut sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari sapu tangan dalam acara malam *barinai* versi Siti Zubaidah pada masyarakat Pesisir Sibolga?
2. Bagaimana makna simbol tari sapu tangan dalam acara malam *barinai* versi Siti Zubaidah pada masyarakat Pesisir Sibolga ?

C. Pembatasan Masalah

Menurut Hariwijaya dan Trinton (2008:47) mengemukakan bahwa: “Suatu masalah mempunyai kaitan yang sangat erat dengan perumusan masalah dan belum tentu masalah-masalah yang telah diidentifikasi dapat diteliti”. Agar masalah dapat terjawab secara akurat, maka masalah yang akan diteliti itu perlu dirumuskan secara spesifik. Hal ini dilakukan agar dalam proses penelitian dan penganalisisan data nantinya pembahasan tidak meluas dan melebar sehingga penelitian ini lebih terarah.

Berdasarkan hal tersebut, maka penulis merasa perlu membatasi masalah. Untuk itu, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana bentuk penyajian tari sapu tangan dalam acara malam *barinai* versi Siti Zubaidah pada masyarakat Pesisir Sibolga?”

D. Rumusan Masalah

Setelah masalah diidentifikasi maka perlu merumuskan masalah, karena hasilnya dapat menjadi petunjuk bagi prosedur berikutnya. Penjelasan mengenai alasan-alasan mengapa masalah dikemukakan dalam usulan penelitian dipandang menarik, penting dan perlu untuk diteliti merupakan isi dari perumusan masalah. Merumuskan masalah merupakan pekerjaan yang sukar bagi setiap peneliti. O. Setiawan Djuharie (2001:52) mengatakan bahwa: “yang dapat menolong peneliti dari kesulitan merumuskan masalah adalah pengetahuan yang luas dan terpadu

mengenai teori-teori dan penelitian terdahulu dalam bidang yang berkaitan dengan masalah yang diteliti”.

Berdasarkan pendapat dan uraian latar belakang masalah diatas, identifikasi dan rumusan masalah, maka diperoleh rumusan masalah sebagai berikut: “Bagaimana bentuk penyajian tari sapu tangan dalam acara malam *barinai* versi Siti Zubaidah pada masyarakat Pesisir Sibolga ?”.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bentuk lain hasil perumusan masalah selain judul penelitian. Bentuk tujuan penelitian ini penting karena dapat menjadi penuntun untuk langkah-langkah berikutnya. Oleh karena itu, susunannya mengikuti konsistensi seperti yang berlaku dalam perumusan masalah. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: “Mendeskripsikan bentuk penyajian tari sapu tangan dalam acara malam *barinai* versi Siti Zubaidah pada masyarakat Pesisir Sibolga ?”

F. Manfaat Penelitian

Selain memiliki tujuan, suatu penelitian juga diharapkan memiliki manfaat. Dengan mengetahui tujuan ini sebagaimana telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini juga mempunyai manfaat. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis kiranya bermanfaat untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tari sapu tangan

2. Bagi Program Studi sendratasik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumber ilmiah dan kajian dunia akademik, khususnya di lembaga pendidikan seni.
3. Mengenal kebudayaan masyarakat Pesisir Kota Sibolga dan berupaya untuk melestarikan.
4. Sebagai bahan motivasi bagi setiap pembaca yang menekuni atau mendalami tari.
5. Bagi pemerintah penelitian ini sebagai bahan masukan dalam rangka kegiatan pengembangan kesenian masyarakat.
6. Sebagai bahan referensi bagi mahasiswa UNIMED maupun penulis lainnya yang akan melaksanakan penelitian dengan topik yang berkaitan
7. Bagi masyarakat umum, diharapkan dapat memberi pemahaman terhadap kesenian Sikambang terkhususnya tari sapu tangan di daerah Pesisir Kota Sibolga.